

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan hal yang utama dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Istilah pendidikan pun sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW. dan digunakan sebagai sebuah proses pembentukan jati diri seorang Muslim. Di Indonesia, hak untuk memperoleh pendidikan telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi sekelompok masyarakat. Hal itu dikarenakan akan dasar pendidikan menjadi sebuah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan (Karim, 2009, hlm. 179). Adapun pelaku pendidikan itu sendiri terdiri dari guru, murid, staf kependidikan, dan kepala sekolah.

Salah satu komponen yang paling penting adalah guru, karena jika pembelajaran tidak disertai dengan guru maka cita-cita atau tujuan pembelajaran tidak akan terwujud. Oleh karena itu seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.

Melihat hal tersebut maka seorang guru harus memenuhi kualifikasi kompetensi keguruan. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang guru dan dosen Pasal 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal ini, semakin baik suatu lembaga pendidikan, semakin baik pula kompetensi yang dimiliki tenaga kerjanya.

Dengan demikian seorang guru setidaknya harus menguasai empat kompetensi keguruan. Diantara keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional menjadi hal yang diutamakan dalam peran pendidikan.

Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.

Pada hakikatnya "Guru" (dari bahasa sansekerta, yang secara arti harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seseorang yang selalu digugu dan ditiru.

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. (Martinis Yamin, 2007). Dalam konteks ini bahwa yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2008). Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru "a teacher is person sharged with the responbility of helping orthers to learn and to behave in new different ways" (Cooper, 1990).

Kompetensi Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan. Adapaun guru profesional itu adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

1. Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
3. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;

4. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
5. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dengan demikian setiap guru memiliki kewajiban dalam mata pendidikan secara mendalam. Setiap guru dalam tugas pokok profesi apapun haruslah dapat menjadi segala aspek dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Pada dasarnya dalam menangani siswa bermasalah di sekolah adalah tugas pokok profesi dari seorang guru bimbingan konseling di sekolah, namun hal ini tidak dibatasi mengenai peran guru yang lain untuk ikut berkontribusi ataupun mengupayakan agar suasana pada saat di lingkungan sekolah menjadi kondusif.

Setiap guru berhak merespon apa yang salah dalam diri siswa, karena tidak di setiap permasalahan siswa muncul disitu terdapat guru bimbingan konseling. Walaupun keluar dari tugas pokok profesi, hal yang mendasar harus di lakukan dalam menangani siswa bermasalah tersebut. Upaya tersebut dapat meminimalisir permasalahan pada siswa yang lebih buruk. Disinilah pentingnya sebuah kompetensi keprofesionalan seorang guru.

Akan tetapi pada kenyataannya masih ada guru yang belum menguasai kompetensi tersebut. Sebagaimana yang dilansir dalam situs koran Tempo yang ditulis oleh Cosnila Desyana (DESYANA, 2011) bahwa:

“Kekerasan guru terhadap anak murid diadukan ke Markas Polres Jakarta Barat, Selasa 27 September 2011. Kekerasan itu dilaporkan terjadi di Sekolah Menengah Pertama Boarding School Islam Terpadu Insan Al-Mubarak, Joglo, Jakarta Barat. Boeing Karnadi melaporkan anaknya, AS, 14 tahun, mengalami kekerasan oleh gurunya sendiri. KH, 25 tahun, sang guru, diduga telah memukul AS hingga siswa kelas 3 itu mengalami sobek di pelipis kanannya. Pemukulan itu terjadi pada Kamis pagi (22 September) pekan lalu. Saat itu, sejumlah siswa asrama bermain di koridor dekat ruangan guru. Namun tingkah laku murid-murid tersebut mendapat bentakan dari sang guru dari dalam ruangan. "Karena dibentak, satu anak menggedor pintu dan lari," cerita Boeing ke wartawan. Tapi sial, tindakan siswa menggedor pintu itu malah berakibat buruk ke anaknya. Sebab tidak lama setelah penggedoran, AS melintas di koridor. "Melihat hanya ada anak

saya, KH memukul punggungnya hingga jatuh lalu pukul pelipis mata dia sampai pingsan," katanya. Boeing mengetahui kondisi anaknya yang pingsan dan dibawa ke rumah sakit setelah mendapat telepon dari sekolah. kepadanya, KH mengaku menyesal dan minta maaf namun menolak bertanggung jawab.

Kemudian dalam kasus kedua dalam situs koran Sindo yang ditulis oleh Musfi Efrizal (efrizal, 2013) bahwa:

"Hanya karena terlambat masuk kelas, siswa kelas XI jurusan tata boga SMKN 6 Kota Palembang Apriyanti ditampar oleh oknum guru Revalina di halaman sekolah, kemarin. Menurut dia tindak kekerasan tidak pantas dilakukan seorang guru. "Aku masih takut kak, gara-gara kena tampar guru tadi pagi," ujar Siswi kelas XI Jurusan Tata Boga kepada KORAN SINDO PALEMBANG. Akibat keterlambatan itu, dirinya tidak hanya mendapat keta-kata kasar dari sang guru, namun juga mendapat tamparan di pipi sebelah kanan. Lebih lanjut Apriyanti menuturkan, selain dia, teman-temannya juga kerap menjadi korban kekerasan guru yang berinisial Revalina tersebut. Sementara, Wakil Kepala Kesiswaan SMKN 6 Leni Bahari membantah ada oknum guru yang telah melakukan tindakan kekerasan kepada muridnya. Menurut Leni, ke depan pihak sekolah akan mempertemukan kedua belah pihak agar masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan. Terpisah, Kepala Dinas Pendidikan Kota Palembang Riza Fahlevi berjanji akan menindaklanjuti informasi dari siswa yang mendapat tindak kekerasan dari oknum guru ini. Musfi efrizal Riza mengatakan, pihaknya akan mendatangi sekolah bersangkutan. kemudian meminta klarifikasi dari Kepala SMKN 6. "Saya akan telusuri dulu apakah perlakuan semacam ini baru-baru ini saja atau sudah lama terjadi. Apabila benar adanya maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi moral dan teguran keras," pungkas Riza.

Dari beberapa fakta di atas terlihat bahwa sikap atau kepribadian guru masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh UU Guru dan Dosen hal ini memberikan indikasi bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh dan menjadi dasar utama dalam dunia pendidikan. Dengan demikian peneliti dianggap perlu untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus Terhadap Guru PAI di SMP Alam Bandung)."

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: *"Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa bermasalah di Sekolah Menengah Atas alam Bandung ?"*. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan siswa yang terjadi di SMP Alam Bandung?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani siswa bermasalah di SMP Alam Bandung?
3. Bagaimana solusi guru dalam menangani siswa bermasalah di SMP Alam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah mengetahui upaya guru PAI dalam menangani siswa bermasalah (studi kasus terhadap guru PAI SMP Alam Bandung). Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Menemukan permasalahan siswa di SMP Alam Bandung.
2. Memahami upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani siswa bermasalah di SMP Alam Bandung.
3. Memberikan solusi dalam menangani siswa bermasalah di SMP Alam Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis antara lain:

Memberi informasi mengenai upaya atau kontribusi guru Ilmu Pendidikan Agama Islam di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis antara lain:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru.
- b. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dalam dalam memahami dan melaksanakan kompetensi kepribadian guru.
- c. Bagi lulusan atau alumni Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ke profesionalan dalam mengajar.
- d. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan pada saat melaksanakan kegiatan PPL.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana seharusnya kepribadian guru terhadap siswa.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi pendahuluan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi kerangka pemikiran, dan menyajikan beberapa teori kurikulum ataupun gambaran sementara tentang materi PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data juga teknik analisis data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang laporan penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran, serta menyertakan lampiran yang berhubungan dengan srkpsi ini.